

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wilayah Indo-Pasifik sering dihadapkan pada situasi kompleks yang melibatkan banyak negara dengan berbagai kepentingan seperti Amerika Serikat, Jepang, India, Australia, dan Tiongkok, sehingga mengakibatkan Indo-Pasifik menjadi salah satu wilayah yang sangat penting dalam perpolitikan dunia. Selama perang dingin, Amerika Serikat menjadi negara dengan kekuatan paling dominan di wilayah ini, namun situasi berganti pasca-Perang Dingin karena perkembangan Tiongkok yang terus meningkat.<sup>1</sup> Sejak tahun 2007, kemunculan Indo-Pasifik menjadi salah satu fokus utama dari konsep geografis, politik, dan strategis bagi beberapa negara, sehingga pada tahun 2010, Indo-Pasifik menjadi salah satu kebijakan luar negeri oleh beberapa negara terutama Amerika Serikat, Jepang, India dan Australia.<sup>2</sup>

Amerika Serikat pada masa pemerintahan Barack Obama mengeluarkan kebijakan “*Pivot to Asia*”, yang digunakan sebagai pendekatan ke Asia dengan maksud untuk mengintensifkan peran Amerika Serikat di kawasan Asia. Dalam pidatonya di hadapan parlemen Australia tahun 2011, Presiden Obama mengatakan bahwa sebagai negara Pasifik, Amerika Serikat akan memainkan peran yang lebih besar dalam jangka waktu yang panjang untuk membentuk

---

<sup>1</sup> Derek McDougall, “Asia Pacific in World Politics”, Second Edition. Lynne Rienner Publisher, (2016): 1

<sup>2</sup> Kai He dan Mingjiang Li, “Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific:US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond”. *International Affairs*, Vol 96, Issue 1, (2020): 1

kawasan dan masa depan kawasan Asia-Pasifik.<sup>3</sup> Peningkatan keberadaan Amerika Serikat di Asia juga dilihat sebagai perimbangan kekuatan Tiongkok yang dapat menghalangi kepentingan Amerika Serikat (AS) di wilayah Asia.<sup>4</sup> Sebagai perimbangan kekuatan Tiongkok yang dapat menghalangi kepentingan AS di wilayah Asia.<sup>5</sup>

Dengan tujuan untuk mendorong iklim kerja sama yang lebih terbuka di kawasan, AS sebagai inisiator menekankan bahwa Indo-Pasifik merupakan tahap awal menuju transformasi geopolitik di kawasan. Berbeda dengan pemerintahan Obama sebelumnya dibawah pemerintahan Donald Trump, AS mengedepankan Indo-Pasifik menjadi salah satu prioritas utama yang sebelumnya disebut dengan Asia-Pasifik. Melalui KTT APEC 2017 Trump mengungkapkan visinya tentang *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) sebagai pendekatan AS ke Asia. Konsep ini berupaya untuk menyatukan negara-negara yang memiliki kesepahaman pemikiran yang sama di wilayah Samudera Hindia dan kawasan Indo-Pasifik yang telah terintegrasi, di mana strateginya bertujuan untuk membentuk suatu hubungan kerja sama kolaboratif. Kepentingan bersama dalam FOIP tanpa adanya hambatan perdagangan dan investasi antara AS dengan sekutu akan mendorong pertumbuhan global. Istilah FOIP tertuang pada *National Security Strategy* (NSS) pada Desember 2017, kemudian sebagai strategi pendekatan Jepang terhadap

---

<sup>3</sup> Barack Obama, 2011, sebagai negara Pasifik, Amerika Serikat akan memainkan peran yang lebih besar dalam jangka waktu yang panjang untuk membentuk kawasan dan masa depan kawasan Asia-Pasifik. *The White House Office of the Press Secretary*, 17 November. Australia.

<sup>4</sup> Poltak Partogi Nainggolan, "Kepentingan Strategis Amerika Serikat di Asia-Pasifik". *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri & Hubungan Internasional* Vol 4, No 1, (2013): 94

<sup>5</sup> Poltak Partogi Nainggolan, (2013): 96

Indo-Pasifik dan Australia juga menuliskan istilah Indo-Pasifik pada buku putih pertahanannya pada tahun 2013.<sup>6</sup>

Kehadiran Tiongkok menjadi ancaman terhadap perdagangan AS serta nilai-nilai demokrasi liberal barat. Tiongkok dilihat sebagai saingan politik, militer dan ekonomi dan secara resmi Tiongkok dianggap sebagai lawan yang seimbang bagi AS.<sup>7</sup> AS menggambarkan Indo-Pasifik sebagai “panggung prioritas” kebijakan AS dikarenakan kawasan Indo-Pasifik berkemungkinan menjadi mesin pertumbuhan ekonomi dan episentrum persaingan geopolitik global.<sup>8</sup> Persaingan antara AS dengan Tiongkok tersebut terus mengalami peningkatan dan mengalami perluasan selama beberapa tahun terakhir, mulai dari konflik perdagangan hingga permasalahan keamanan di Laut Tiongkok Selatan, Taiwan, serta permasalahan di Hongkong.<sup>9</sup> Pada November 2018 wakil presiden Mike Pence memberikan pidato mengenai hubungan AS dengan Tiongkok, yang mengungkapkan Tiongkok adalah pesaing strategis yang dapat mengancam keamanan dari kepentingan AS di kawasan Indo-Pasifik.<sup>10</sup> Dalam *National Defense Strategy* 2018, AS menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan pesaing

---

<sup>6</sup> David Arase, “Free and open Indo-Pacific Strategy Outlook”. Trends in Southeast Asia, ISEAS Yusof Ishak Institute (2019): 1

<sup>7</sup> Kenneth Boutin, “Challenging Security: The United States and the Belt and Road Initiative”, World Scientific Vol. 02 No.01, (2019): 5

<sup>8</sup> Hal Brands, “America’s Indo-Pacific Strategy Won’t Scare China”, The Japan times Bloomberg, diakses melalui <https://www.japantimes.co.jp/opinion/2019/06/21/commentary/world-commentary/americas-indo-pacific-strategy-wont-scare-china/> pada 30 Juli 2020.

<sup>9</sup> South Tiongkok Morning Post, “US-Tiongkok competition in Indo-Pacific a ‘Marathon, not a Sprint’, Acting Assistant Secretary of Defence says”, (2020), diakses melalui <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3092638/us-china-competition-indo-pacific-marathon-not-sprint> pada 30 Juli 2020.

<sup>10</sup> David Arase, “Trends in Southeast Asia, Free and Open Indo Pacific Strategy Outlook”. ISEAS Yusof Ishak Institute, (2019): 5

strategis bagi AS yang menggunakan ekonomi predator dan memanfaatkan militer yang modern untuk keuntungannya.<sup>11</sup>

Tiongkok melakukan modernisasi dan peningkatan militernya dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok menjadi negara terbesar ke dua untuk pengeluaran dana militer setelah AS semenjak tahun 2008, bahkan pada tahun 2018 kementerian keuangan Tiongkok mengumumkan peningkatan biaya militer 8,1 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,107 triliun Yuan atau 174.6 juta USD.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan oleh Tiongkok karena adanya konflik yang sedang berlangsung seperti teritorial wilayah dan mengingat banyaknya sekutu AS di wilayah tersebut seperti Jepang, Filipina dan Korea Selatan.<sup>13</sup> Modernisasi militer Tiongkok tidak hanya akan berdampak bagi kepentingan strategis AS, namun juga menjadi ancaman bagi sekutu di kawasan Indo-Pasifik.

Pentingnya Indo-Pasifik bagi AS dilihat dari perkembangan yang terjadi di kawasan yang memiliki pengaruh vital bagi ekonomi, keamanan dan kepentingan politik. Akses yang bebas terhadap kawasan memungkinkan AS untuk melindungi dan memajukan kepentingannya di kawasan tersebut. Perekonomian yang semakin maju membuat persaingan di kawasan ini semakin meningkat dalam kebijakan global termasuk AS, di mana Tiongkok dan India memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar sepuluh persen dalam dekade terakhir. Kebangkitan Tiongkok pada kawasan tersebut mengubah pertumbuhannya pada kekuatan militer dan

---

<sup>11</sup> Summary of the 2018 National Defense Strategy of The United States of America, “Sharpening the American Military’s Competitive Edge”, (2018): 1

<sup>12</sup> Dong Ryul Lee, “The Prospect and Trend of Military Spending and Strategy in Rising China”, The East Asia Institute Working Paper, (2019): 1

<sup>13</sup> Uma Purushothaman, “Political and Military Strategies of Major Powers in the Indo-Pacific, in Perspectives on the Asia Pacific Region: Views From India and Russia”, Moscow: Experimental Creative Center and Observer Research Foundation, (2015): 1

pengaruh diplomatik yang telah menantang kekuatan kestabilan kawasan dan mengancam kestabilan tatanan yang telah ada.<sup>14</sup>

Sejak dimulainya pemerintahan Trump pada tahun 2017, banyak terjadinya perubahan pada kebijakan AS dan juga adanya kemunculan visi baru bagi Amerika yaitu “*America First*” yang dibuat oleh Trump yaitu kepentingan Amerika adalah diatas segala kepentingan negara lainya dan sangat menomor satukan kepentingan Amerika. Trump memiliki tiga fokus dalam mengerahkan seluruh kekuatannya di Asia pada tiga aspek yaitu mengenai pembatasan pengembangan nuklir di Korea Utara, perluasan kehadiran militer AS dan salah satu hal penting yaitu upaya dalam pengurangan pengaruh Tiongkok.<sup>15</sup> Fokus dari AS tersebut sekaligus menjadi penghambat pengaruh AS di Asia terkhusus tingginya pengaruh Tiongkok di wilayah tersebut.

Pendekatan Trump ke wilayah Indo-Pasifik semakin jelas ketika dirilisnya *National Security Strategy* (NSS) pada Desember 2017, pada NSS tersebut mengatakan “*Indo-Pacific a geopolitical competition between free and repressive visions of world order is taking place in the Indo-Pacific region*”.<sup>16</sup> NSS tersebut juga sebagai representasi perbedaan mengenai bagaimana Indo-Pasifik diartikulasikan oleh pemerintahan Obama sebelumnya dengan kepemimpinan Trump, yang mana pada pemerintahan Obama menjadikan Indo-Pasifik sebagai pusat dari “*Rebalance to Asia*” mengadopsi pendekatan liberal ke Indo-Pasifik, Indo-Pasifik pada masa Obama bertujuan untuk mengelola kebangkitan Tiongkok

---

<sup>14</sup> James J. Przystup dan Phillip C. Saunders, “Asia and the Trump Administration: Challenges, Oportunities, and a Road Ahead”, *Strategic Perspectives* 26, Institute For National Strategig Studies, (2017): 1

<sup>15</sup> Valentina Taborda Sanchez, “Power Balance towards China? Trump’s Foreign Policy towards Asia Pacific”, *Mundo Asia Pacifico*, *Revista Mundo Asia Pacifico*, Vo. 8, No, 13, (2018): 43

<sup>16</sup> *National Security Strategy of the United States of America*, (2017): 45

dengan memperkuat struktur ketertiban kawasan yang berharap agar Tiongkok bertindak sesuai aturan. Sedangkan pendekatan Trump pada Indo-Pasifik yaitu mengenai strategi penahanan, yang lebih membatasi pengaruh Tiongkok dibanding mengintegrasikannya kedalam tatanan liberal.<sup>17</sup> Sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti dalam melihat bagaimana strategi AS pada masa pemerintahan Trump merespon keberadaan Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan dan kemajuan perekonomian di kawasan Indo-pasifik menjadi sorotan bagi dunia global khususnya bagi AS yang menaruh fokus kebijakannya pada kawasan Indo-Pasifik. Khususnya pada masa pemerintahan Donald Trump, Indo-Pasifik menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan luar negerinya. AS melihat Indo-Pasifik sebagai bentuk transformasi geopolitik yang berperan penting bagi perkembangan ekonomi, politik, dan keamanannya. Namun, AS merasa akan kepentingannya terancam dengan adanya kebangkitan dari pengaruh Tiongkok secara ekonomi dan militer di wilayah Indo-Pasifik, dengan adanya ancaman yang diberikan oleh Tiongkok sehingga menarik untuk meneliti bagaimana AS merespon ancaman dari Tiongkok terkait kepentingannya di wilayah Indo-Pasifik.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah: Bagaimana respon Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump?

---

<sup>17</sup> Jonathan Fulton, "The Gulf between the Indo-Pacific and the Belt and Road Initiative", *Rising Power Quarterly*, Volume 3 Issue 2, (2018): 81

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon Amerika Serikat terhadap Tiongkok yang dilihat sebagai ancaman di wilayah Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Akademis**

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terkhusus bagi mahasiswa Hubungan Internasional khususnya dalam konteks keamanan, serta dapat mengetahui bagaimana respon suatu negara yaitu AS yang mendapat ancaman dari Tiongkok.

##### **2. Manfaat Praktis**

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa hubungan internasional dalam memahami respon AS terhadap ancaman Tiongkok

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk memahami bagaimana respon dari AS dalam menghadapi ancaman dari Tiongkok.

#### **1.6 Studi Pustaka**

Dalam melakukan analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari literatur-literatur yang telah ada sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian topik penelitian. Referensi tersebut berguna sebagai acuan

berpikir dalam memudahkan peneliti untuk pengembangan ruang lingkup penelitian.

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai acuan referensi oleh penulis yaitu penelitian oleh Ashley J. Tellis yang berjudul “*U.S-China Competition for Global Influence*”.<sup>18</sup> Dalam artikel ini dijelaskan mengenai pandangan AS terhadap kawasan Indo-Pasifik terutama pada masa pemerintahan Trump. Amerika melihat perkembangan dan kebangkitan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik khususnya pada permasalahan Laut Tiongkok Selatan yang menjadi ancaman tersendiri bagi AS. Dalam tulisannya ini Tellis memberikan informasi bahwa sebelumnya Tiongkok merupakan negara yang strategis dalam melakukan kerja sama dengan AS dan kemudian Tiongkok telah bertransformasi sebagai pesaing strategis bagi AS, pada tulisan ini peneliti mendapatkan penjelasan informasi tentang bagaimana AS menanggapi Tiongkok sebagai ancaman yang dapat menyaingi hegemoni AS. Dalam tulisan ini Tellis mengatakan Tiongkok sebagai kekuatan Revisionis yang berusaha untuk menggusur AS di kawasan Indo-Pasifik yang memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan ekonomi negaranya dan melakukan penataan kembali kawasan tersebut untuk kepentingan Tiongkok itu sendiri. Pada tulisan ini juga Tellis mengungkapkan pemerintahan Trump menantang Tiongkok dalam lima domain, yang pertama yaitu perlawanan terhadap upaya dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik hal ini juga diiringi oleh klaim Tiongkok terhadap Laut Tiongkok Selatan dan AS sangat menentang tindakan dari Tiongkok tersebut, pertentangan yang kedua yaitu terhadap perilaku ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok, perlawanan AS terhadap Tiongkok selanjutnya berfokus

---

<sup>18</sup> Ashley J. Tellis, “US-China Competition for Global Influence”, The National Bureau of Asian Research Seattle and Washington D.C, (2020)

untuk menghalangi upaya Tiongkok dalam menciptakan standar teknis alternatif daripada yang telah ditetapkan oleh barat, hal ini dikarenakan perluasan pasar Tiongkok yang semakin besar, perlawanan AS terhadap Tiongkok selanjutnya yaitu AS menghadapi upaya Tiongkok untuk mendominasi teknologi dalam sistem global dan perlawanan AS yang terakhir adalah Tiongkok membuat langkah besar dalam melakukan perkembangan kemampuan bidang teknologi yang tujuannya untuk melemahkan kapasitas AS. Artikel ini berkontribusi terhadap penelitian ini untuk menggambarkan dinamika hubungan Tiongkok dengan AS serta kepentingan dari kedua pihak.

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai referensi yaitu tulisan dari Kai He dan Mingjiang Li yang berjudul “*Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional actors and Beyonds*”.<sup>19</sup> Pada artikel ini menyampaikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam meningkatkan pengaruhnya dikawasan yang berguna untuk menangkal pengaruh AS yang akan mempengaruhi negara-negara dikawasan Asia termasuk Tiongkok juga meningkatkan kerja samanya pada negara-negara Asia Tenggara dengan pendekatan *Non Traditional security* sebagai alat geostrategis untuk mengimbangi dampak dari strategi FOIP AS, secara tidak langsung kebijakan Tiongkok tersebut merupakan reaksi pertentangan atas ketidak amanan dari Tiongkok akan kebijakan AS. Tulisan ini menggambarkan bagaimana persaingan strategis yang terjadi antara AS dengan Tiongkok di kawasan kedua aktor saling mempengaruhi negara dikawasan tersebut untuk menyebarkan pengaruhnya masing-masing. Didalam tulisan ini juga memberikan informasi bagaimana

---

<sup>19</sup> Kai He dan Mingjiang Li, “Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond”. *International Affairs* Vol 96 Issue 1, (2020): 1-7

negara-negara menerima konsep FOIP terutama anggota QUAD seperti Jepang, Australia dan India. Tulisan ini berkontribusi terhadap topik penelitian untuk menjelaskan bagaimana persaingan antara AS dengan Tiongkok di Indo-Pasifik.

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai referensi yaitu artikel “*The Impact of Trump Administration’s Indo Pacific Strategy on Regional Economic Governance*” karya Kaewkamol Karen Pitakdumrogkit.<sup>20</sup> Dalam artikel ini dijelaskan mengenai posisi dan pandangan AS terhadap Indo-Pasifik terutama pada masa pemerintahan Trump. AS pada masa pemerintahan Trump lebih melihat potensi Indo-Pasifik dalam perdagangan, investasi, serta pengembangan infrastruktur. Kepentingan ekonomi di kawasan Indo-Pasifik menjadi salah satu fokus utama bagi AS pada masa pemerintahan Trump. Selain itu, kebangkitan Tiongkok di Indo-Pasifik juga dilihat sebagai potensi ancaman bagi kepentingan AS jika tidak ditangani dengan baik. Tulisan ini berkontribusi terhadap topik penelitian untuk menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh AS dalam mencapai kepentingannya di Indo-Pasifik.

Referensi selanjutnya adalah karya Robert A. Maning dengan judul “*U.S. Indo Pacific Strategy*”.<sup>21</sup> Dalam artikel ini dijelaskan mengenai perubahan fokus AS ke Asia yang ditunjukkan dengan kebijakan “*Pivot to Asia*” pada masa pemerintahan Obama, dan kemudia beralih menjadi “*Free and Open Indo-Pacific*” pada masa pemerintahan Trump. Perubahan fokus kebijakan AS terhadap wilayah Indo-Pasifik disebabkan oleh berbagai kepentingan strategis, diikuti dengan banyak negara yang juga menaruh fokus kepada Indo-Pasifik seperti

---

<sup>20</sup> Kaewkamol Karen Pitakdumrogkit, “The Impact of Trump Administration’s Indo Pacific Strategy on Regional Economic Governance”, Washington: East-West Center, (2019)

<sup>21</sup> Robert A. Maning, “US. Indo Pacific Strategy”, Russia in Global Affairs Valdai International Discussion Club, (2018): 164-184

halnya India, Jepang dan Tiongkok. Dalam artikel ini juga dijelaskan awal kebangkitan Tiongkok hingga menjadi salah satu negara yang memainkan peranan penting di Indo-Pasifik yang dilihat sebagai bentuk persaingan bagi AS. Artikel ini berkontribusi terhadap topik penelitian dalam menggambarkan hubungan antara AS dengan negara lainnya yang memiliki peranan penting di Indo-Pasifik. Dalam artikel ini penulis menemukan adanya kesamaan dan perbedaan terkait topik yang dibahas. Kesamaannya dapat dilihat berdasarkan fokus penelitian yaitu melihat bagaimana strategi AS terhadap Indo-Pasifik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus kepada perbedaan strategi Indo-Pasifik AS pada pemerintahan sebelumnya dengan pemerintahan Trump yang mulai lebih fokus terhadap Indo-Pasifik. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi Indo-Pasifik AS pada masa pemerintahan Trump yang dilihat sebagai bentuk respon terhadap kebangkitan Tiongkok di Indo-Pasifik sebagai kompetitor utama AS.

Tulisan terakhir diambil dari tulisan Amir Ahmed Khuhro yang berjudul *“Rising Geo-Strategic Competition between United States and China: A Case Study of South Asian in the Emerging Global Order”*.<sup>22</sup> Dalam tulisannya Khuhro memberikan penjelasan mengenai persaingan geo-strategis, politik serta ekonomi antara AS dengan Tiongkok di kawasan Asia Selatan, dan juga Khuhro menekankan adanya terjadi peningkatan kepentingan kedua negara tersebut yang mengalami peningkatan di kawasan Asia Selatan hal ini tidak hanya dipicu oleh alasan keamanan global yang muncul, tetapi juga dikarenakan oleh geo-strategis yang signifikan di kawasan Asia Selatan. Tiongkok memposisikan negaranya

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. Amir Ahmed Khuhro, “Rising Geo-Strategic Competition between United States and China: A case Study of South Asian in the Emerging Global Order”, IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences Vol. IV Issue 12, (2018)

sebagai kekuatan regional utama melalui kemajuan ekonomi dan militernya yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan melakukan penguatan pertahanan dan keamanan. AS menganggap kebangkitan Tiongkok tersebut sebagai partisipan global yang vital sehingga mendorong AS untuk memainkan peran secara damai untuk menciptakan masa depan tatanan dunia. Strategi penyeimbangan, penahanan serta penahanan yang dilakukan oleh AS dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa AS menyadari oleh kekuatan yang digantikan oleh kebangkitan Tiongkok, dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana AS yang berusaha untuk menghalangi dan menahan kebangkitan Tiongkok, alasan kedekatan hubungan AS dengan India juga didasari untuk melawan kebangkitan Tiongkok dan Tiongkok juga melakukan tindakan serupa yang melawan AS dengan bersekutu dengan Rusia dan Pakistan.

Tulisan ini berkontribusi terhadap topik penelitian dalam menggambarkan hubungan AS dengan Tiongkok, di mana hubungan kedua negara tersebut saling bersaing untuk menguasai kawasan Asia Selatan dan juga saling menghalangi pengaruh antara satu sama lain. Pada tulisan ini penulis mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana persaingan antara AS dengan Tiongkok untuk mendominasi di kawasan Asia Selatan. Tulisan ini berfokus pada persaingan AS dengan Tiongkok wilayah Asia Selatan sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh AS dalam merespon Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Adverse Threat Transition

Dalam studi ilmu hubungan internasional ancaman didefinisikan sebagai situasi di mana agen atau kelompok memiliki kemampuan atau niat untuk menimbulkan konsekuensi negatif pada agen atau kelompok lain, ancaman tersebut sifatnya probabilistik karena sifatnya mungkin untuk dilakukan atau tidak mungkin untuk dilakukan. Kekuasaan dapat digunakan untuk mengancam, Dahl mendefinisikan “*power as the ability of actor A to get actor B to do what actor A wants (and that which actor B was not going to do anyway)*”. Definisi yang dikemukakan oleh Dahl berfokus pada konflik yang dapat diamati antara dua aktor.<sup>23</sup>

Thomas J. Wright dalam disertasinya menggunakan istilah “*Adverse Threat Transition*” untuk melihat fenomena peralihan kekuasaan dalam sistem internasional yang dapat meningkatkan bahaya eksternal bagi negara. Konsep *Adverse Threat Transition* ini merupakan sebuah konsep yang sangat spesifik di mana konsep ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu negara *great power* merespon adanya kemunculan dari kekuatan baru, yaitu negara yang mampu menyamai kekuatannya dengan negara *great power*, tentu saja kemunculan dari kekuatan baru tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi negara *great power*.

Wright menggunakan definisi ancaman dari Aron Friedberg, yaitu:

*“A function of the political relationships between the state and its counterparts, the character of available military, technology, and geography. Threats are more likely to be perceived as great if a state has antagonistic relations with one or more of its counterparts and if, though some*

---

<sup>23</sup> David L. Rousseau, “Identity, Power and, Threat Perception A Cross-National Experimental Study”, *The Journal of Conflict Resolution* Vol. 51 No 5 (2007): 745

*combination of promity and power projection capacity, they have the means to attack it”<sup>24</sup>*

Dalam disertasinya Thomas J. Wright menyebutkan terdapat empat langkah strategi yang dilakukan oleh negara *great power* dalam menghadapi pergesaran struktur dan perubahan kekuatan dalam sistem internasional, dia menyebutkannya melalui empat logika strategi berikut:<sup>25</sup>

### 1. *Superiority*

Logika strategi *superiority* merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh *great power* dalam menghadapi ancaman yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur kekuatan dalam sistem internasional, dalam strategi ini negara *great power* memanfaatkan kemampuan materialnya dengan maksimal. Pada dasarnya negara *great power* akan mengupayakan dalam peningkatan kapabilitas negaranya dari negara yang menjadi sumber ancaman, dengan adanya peningkatan kapabilitas tersebut nantinya akan dapat mendorong negara *great power* dalam menggunakan kekuatan negaranya kapan saja saat dirasa perlu dengan indikasi dapat melakukan kerja sama dengan negara aliansinya karena logika *superiority* menginginkan terbentuknya dominasi oleh negara *great power* sehingga dapat lebih unggul dibanding negara yang telah menjadi sumber ancaman.

### 2. *Balance of Power Equilibrium* (BPE)

*Balance of Power Equilibrium* (BPE) merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh negara *great power* yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan politik dan stabilitas sistem negara di mana setiapnya saling berkompetisi untuk mengungguli. Pada dasarnya BPE merupakan ciptaan dari

---

<sup>24</sup> Thomas J. Wright, “Great Power Responses to Threat Transition and the Legitimacy Burden US-Soviet Relations 1943-1950”, Vol.1 Washington DC (2007): 26

<sup>25</sup> Thomas J. Wright, (2007)

negara *great powers* melalui pelaksanaan kerja sama dengan negara yang juga mendapatkan ancaman yang sama, dengan adanya kerja sama ini juga memungkinkan untuk terbentuknya kerja sama eksploitasi oleh *great power* terhadap negara lain.

### 3. *Concerts*

*Concerts* ini merupakan strategi yang digunakan oleh *great powers* dalam mengatasi berbagai permasalahan serta politik internasionalnya, yang dilakukan dengan cara bekerja sama dengan negara lain di mana negara lain tersebut juga memiliki persoalan masalah yang serupa. Jika kerja sama yang dilakukan tersebut berhasil maka masing-masing negara tersebut akan mengesampingkan perbedaan yang dimiliki untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama tersebut akan cenderung bersifat jangka panjang dan berkemungkinan untuk tidak terjadinya eksploitasi dalam kerja sama tersebut yang dikarenakan oleh adanya kesamaan pemikiran antar negara tersebut serta dapat terbentuknya aliansi kerja sama yang bertujuan untuk mencapai kepentingan tertentu.

### 4. *Constitutional Transformation*

*Constitutional Transformation* merupakan strategi yang dilakukan oleh negara dalam menciptakan keteraturan politik dalam bentuk institusi legal dan konstitusi yang berlandaskan kepada nilai-nilai kebersamaan sehingga dapat melindungi setiap negara tidak hanya negara *great power*. pada prinsipnya, dalam transformasi konstitusional ini berpendapat bahwa pengamanan kepentingan menjadi tolak ukur dalam mempertahankan keberadaan negara-negara yang ada di dunia.

Dengan adanya keberadaan konstitusi ini diharapkan agar mampu menciptakan keteraturan politik dan stabilitas hegemon negara-negara dunia. Adapun tujuan dari institusi ini juga berkaitan dengan pencapaian kepentingan bersama negara-negara dunia dan tanpa adanya dominasi dari *great power*.

Tabel 1.7.1 Ideal Typical Strategic Logic

<i>Strategic Logic</i>	<b>Strategic Goal</b>	<b>Alliances and Enmity</b>	<b>Use of Force</b>	<b>Degree of Cooperation</b>
<b>Superiority</b>	To maximize relative power over rivals	Asymmetrical, flexible	Whenever convenient	No; Power over rivals
<b>BPE</b>	Political equilibrium	Flexible: the enemy of my enemy is my friend	Limited uses of force frequently employed to maintain the political equilibrium	Minimum cooperation when necessary
<b>Concert</b>	Cooperation in pursuit of a common goal or goals (anti-revolution, prevention of the rearming of axis powers, etc.)	A fixed group of like-minded countries	Together in pursuit of common goals	Considerable cooperation
<b>Constitutional Transformation</b>	Creation of a constitutional order to protect all states, not just great powers	Fixed, common values	With institutional approval	Deep and institutionalized cooperation

Sumber: Thomas J. Wright, hal. 47

Konsep diatas akan di gunakan untuk melihat bagaimana respon AS sebagai negara *great power* terhadap ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik, nantinya

tabel di atas akan peneliti jadikan sebagai acuan untuk melakukan analisa, sehingga penelitian ini dapat melihat bagaimana respon AS sebagai negara *great power* dalam menghadapi ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk melihat kebenaran-kebenaran, dengan cara mengobservasi perilaku atau sikap objek-objek penelitian untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih bergantung pada data-data linguistik dibandingkan data-data yang bersifat numerik, baik dalam bentuk tekstual ataupun lisan.<sup>26</sup> Sedangkan jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk mengungkapkan kejadian serta memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk menggambarkan dengan lebih jelas terkait strategi AS dalam merespon Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump

### **1.8.2 Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada bagaimana strategi AS dalam menghadapi Tiongkok di Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump yaitu dari tahun 2017 hingga 2020. Hal ini

---

<sup>26</sup> Christopher Lamont, "Research Methods in International relations", Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, (2015): 78-79

didasarkan karena sejak pemerintahan Trump, AS meningkatkan fokusnya ke kawasan Indo-Pasifik dan memandang keberadaan Tiongkok sebagai ancaman.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis**

Tingkat analisis dan unit analisis dalam penelitian hubungan internasional harus ditentukan untuk kefokusannya dalam membahas permasalahan yang diangkat. Unit analisis merupakan objek yang perilakunya menjadi bahan analisa. Sedangkan unit eksplanasi adalah unit yang menjadi penjelas dari unit analisis.<sup>27</sup> Maka dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah negara. Sedangkan yang menjadi unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah dominasi dan peningkatan kapabilitas Tiongkok di Asia. Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah sistem internasional. Penulis ingin melihat strategi yang dilakukan oleh AS sebagai negara *great power* menghadapi keberadaan Tiongkok yang dominan di Asia dan kekuatan militer yang meningkat.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Peneliti kemudian mengumpulkan fakta dan data yang diambil dari beberapa sumber seperti buku, dan jurnal ilmiah yang diperoleh penulis dari sumber yang relevan. Kemudian peneliti mengumpulkan fakta dan data-data tertulis dari berbagai sumber seperti jurnal yang berhubungan

---

<sup>27</sup> Joshua S. Golstein, John C. Pavehouse, "Level of Analysis", London: Pearson International Edition, International Relations, Eighth Edition, (2007): 17

dengan Indo-Pasifik. Nantinya data-data yang dikumpulkan akan digunakan untuk melihat strategi AS terhadap Tiongkok di Indo-Pasifik.

### **1.8.5 Teknik Pengolahan dan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan sebuah metode Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

Pertama yaitu tahap pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu respon AS terhadap ancaman Tiongkok di Indo-Pasifik pada masa pemerintahan Donald Trump. Data yang dikumpulkan berupa literatur akademik seperti buku-buku, jurnal terkait dinamika wilayah Indo-Pasifik, serta situs resmi seperti situs pertahanan dan pemerintahan AS yang berkaitan dengan kebijakan AS di Indo-Pasifik.

Kedua merupakan tahap pengelompokan data, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data-data yang sudah dikumpulkan kedalam beberapa kategori yang sesuai dengan alur penelitian ini. Pertama peneliti mengelompokkan data-data terkait dinamika hubungan antara AS dengan Tiongkok di Indo-Pasifik, kemudian melakukan pengelompokkan yang terkait dengan hal apa saja yang menjadi ancaman bagi AS terhadap keberadaan Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik, kemudian hal-hal yang menjadi kepentingan AS dan terakhir adalah hal-hal apa saja yang dilakukan oleh AS dalam merespon ancaman Tiongkok tersebut.

Selanjutnya tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti memangkas data-data yang kurang relevan dalam penelitian ini. Data-data hasil seleksi tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk melakukan analisis sehingga

nantinya data-data yang di digunakan adalah data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Proses dalam seleksi data ini dilakukan dengan metode membaca *skimming* dari setiap bahan yang didapatkan untuk melihat secara garis besar apakah akan membantu dalam analisis penelitian atau tidak.

Tahap penyajian data, setelah melakukan proses pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, selanjutnya peneliti akan mengambil poin-poin penting dari bacaan tersebut lalu menuliskannya dengan menggunakan bahasa peneliti tanpa melakukan perubahan arti dan ide dari peneliti sebelumnya, dan peneliti melakukan analisa terhadap bahan bacaan yang telah dikumpulkan. Kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Pada Bab I, peneliti mengedepankan permasalahan yang menjadi alasan mengenai pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pada Bab II, peneliti memberikan penjelasan mengenai apa saja kepentingan AS di Indo-Pasifik dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah peneliti kelompokkan sebelumnya. Pada Bab III, peneliti akan menjelaskan bagaimana bentuk ancaman Tiongkok. Dalam Bab IV peneliti melakukan analisis dengan menggunakan kerangka konseptual *Adverse Threat Transition* yang dikemukakan oleh Thomas J. Wright yang menyebutkan empat logika strategi yaitu, *superiority*, *balance of power equilibrium* (BPE), *concert* dan *constitutional transformation*. Terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan, hal ini dilakukan untuk melihat apa saja bentuk respon yang dilakukan oleh AS dalam merespon keberadaan Tiongkok di Indo-Pasifik.

## **1.9 Sistematika Penelitian**

### **BAB I           Pendahuluan**

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

## **BAB II      Kepentingan Amerika Serikat di Indo-Pasifik**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kepentingan AS di Indo-Pasifik, yang akan menjelaskan kepentingan AS di wilayah Indo-Pasifik. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang hubungan AS dengan negara-negara yang ada di wilayah Indo-Pasifik, dalam bab ini juga akan melihat sejarah AS masuk ke wilayah Indo-Pasifik, dan seperti apa eksistensi keberadaan AS di wilayah Indo-Pasifik.

## **BAB III      Tiongkok Sebagai Ancaman Kepentingan Amerika Serikat di Wilayah Indo-Pasifik**

Bab ini akan menjelaskan Tiongkok menjadi ancaman bagi AS di wilayah Indo-Pasifik. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hubungan AS dengan Tiongkok secara umum, lalu pada bab ini juga akan dijelaskan apa saja tindakan Tiongkok yang dapat dianggap sebagai ancaman.

## **BAB IV      Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik**

Bab ini menjelaskan mengenai respon yang dilakukan AS dalam menghadapi ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik pada masa

pemerintahan Donald Trump. Respon tersebut dilihat melalui tindakan-tindakan yang dilakukan AS di wilayah Indo-Pasifik. Hal ini juga berkaitan dengan kebijakan dan pernyataan pemerintah AS terkait ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik. Kebijakan dan pernyataan AS tersebut akan dilihat sebagai respon dari AS terhadap ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik yang mana peneliti akan menggunakan konsep *adverse threat transition strategy* yang dituliskan oleh Thomas J. Wright. Konsep ini berisikan mengenai logika strategi negara *great power* dalam menghadapi ancaman atas perubahan struktur internasional, dalam bab ini bertujuan untuk menggambarkan respon AS dalam menghadapi ancaman Tiongkok di wilayah Indo-Pasifik.

## **BAB V**

### **Penutup**

Bab ini berisikan ringkasan dari keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian ini, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.